

NILAI ETIKA DALAM CERITA RAKYAT BOLAANG MONGONDOW SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK KARAKTER SISWA

Rizqiya Andini Kobandaha¹, Wimsje R. Palar², Nontje Y. Pangemanan³
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: andinaiiko98@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam 3 cerita rakyat Mongondow: *Mokoduludut*, *Loloda' Mokoagow*, dan *Podomi*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan implikasi nilai etika dalam cerita rakyat tersebut terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 3 cerita rakyat asal Bolaang Mongondow yang berjudul *Mokoduludut*, *Loloda' Mokoagow*, dan *Podomi* menjadi sumber data dalam penelitian ini. Studi kepustakaan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Bolaang Mongondow mengandung nilai etika atau biasa disebut nilai moral yang mencakup sikap baik dan tidak baik. Sikap baik merujuk pada nilai-nilai seperti sabar, suka berusaha, saling menyayangi dan sikap menghargai. Di sisi lain, sikap tidak baik merujuk pada tindakan atau sikap tidak adil, sikap membedakan status, sikap tidak menerima takdir, dan menggunakan bahasa yang pantang diucapkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa cerita rakyat Bolaang Mongondow memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter. Melalui cerita rakyat tersebut, karakter siswa dibentuk melalui sikap sabar dalam menghadapi segala cobaan, senantiasa berusaha tanpa memaksa kehendak kepada orang tua, saling menyayangi serta memiliki sikap saling menghargai. Siswa juga dapat diajarkan untuk menghindari sikap yang tidak adil, tidak membedakan status, tidak menerima takdir serta bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang santun.

Kata Kunci : *Cerita Rakyat, Bolaang Mongondow, Mokoduludut, Loloda' Mokoagow, Podomi*

Abstract : This study was organized to describe the ethical values contained in 3 Mongondow folktales: *Mokoduludut*, *Loloda' Mokoagow*, and *Podomi*. This research also aims to explain the implication of ethical values in these folktales towards students' character-building. This research was compiled using the descriptive qualitative research method. 3 folktales from Bolaang Mongondow entitled *Mokoduludut*, *Loloda' Mokoagow*, and *Podomi* became the source of data in this research. The library research was used by the researcher in collecting the data. The collected data were analyzed using the content analysis technique. The findings of this study show that the Bolaang Mongondow folktales contain ethical values or commonly called moral values that include good and bad attitudes. Good attitudes refer to values such as patience, effort, mutual love, and respect. On the other hand, bad attitudes refer to unfair actions or attitudes, attitudes of differentiating status, attitudes of not accepting fate, and using language that is forbidden. The results also show that the Bolaang

Mongondow folktales have implications for character-building. Through these folktales, students' characters are formed through an attitude of patience in facing all problems, always trying without forcing the will towards parents, loving each other, and having mutual respect. Students can also be taught to avoid unfair attitudes, not to differentiate status, not to accept fate and the language used should be polite language.

Kata Kunci : *Folktales, Bolaang Mongondow, Mokoduludut, Loloda' Mokoagow, Podomi*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang karena makna dan fungsinya sering kabur dan tak jelas (Nurgiyantoro, 2018; Aryani, 2019). Meskipun demikian, karya sastra mengandung manfaat yang penting bagi masyarakat karena karya sastra tidak lepas dari nilai (Sukirman, 2021; Slamet, 2018). Nilai-nilai tersebut dituangkan oleh pengarang melalui karya sastra. Menurut Djojuroto (2009), seperti dikutip dalam Arum (2019), "sastra mengandung potensi ke arah kemanusiaan dan kesemestaan." Selviana dan Irawan (2020) menambahkan, "pada karya sastra terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius."

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat (Munir, 2018; Aziz, 2021). Nilai merupakan titik tolak atau pegangan bagi masyarakatnya untuk berbuat atau berperilaku sesuai dengan keinginan/kehendak masyarakatnya. Menurut Adisusilo (2013) dalam Setiari (2019), "nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang hingga ia merasakan kepuasan dan menjadi manusia yang sebenarnya."

Nilai etika merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nilai etika berkaitan dengan adat, kebiasaan,

peraturan, tingkah laku (Syaparuddin dan Elihami, 2019). Etika lebih menunjuk pada refleksi atau pemikiran kritis dan sistematis mengenai moral (Muslich, 2022; Praja, 2020; Rohmah, 2019). Bartens dalam Syamaun (2019) mendefinisikan etika sebagai "seperangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang dalam bertingkah laku."

Nilai Etika merupakan sumber pengetahuan tentang karakter bagi siswa karena nilai etika mengajarkan hal-hal yang baik, benar, dan yang di cita-citakan oleh masyarakat (Anwar, 2022; Nilawijaya, 2021; Mufida, 2019). Nilai etika dapat terlihat dalam tindakan menghormati orang tua, jujur, bertanggungjawab, dan sebagainya. Hal ini juga dituangkan dalam pendidikan di mana nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa didasarkan pada ajaran agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah "religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab," (Baginda, 2018).

Nilai-nilai etika yang digali dalam cerita rakyat tentu saja diharapkan dapat memecahkan persoalan bangsa, masyarakat, dan keluarga (Disi dan Hartati, 2018). Persoalan karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi fokus permasalahan

nasional (Wibowo, 2020). Berbagai persoalan seperti maraknya praktik korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, permasalahan perkelahan massal, konsimernisme, dipandang sebagai predikat merosotnya karakter bangsa.

Setiap kelompok masyarakat memiliki “nilai etika sesuai dengan keyakinan, persepsi serta pengetahuan masyarakat tersebut yang muncul karena perbedaan sosio ekonomis, politik, agama, etnis, budaya,,” (Digdoyo, 2018). Oleh karena itu setiap kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda, konflik mungkin saja dapat muncul antarkelompok atau antarpribadi yang disebabkan oleh nilai etika yang tidak sama. Perbedaan nilai etika suatu masyarakat dapat dilihat melalui karya sastra lisan daerah.

Salah satu sastra lisan daerah ialah cerita rakyat. Menurut Danandjaya (1984) seperti dikutip dalam Qur’ani (2021), “cerita rakyat didefinisikan sebagai kesastraan dari rakyat yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata antar lisan.” Cerita rakyat dengan demikian merupakan cerita yang berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas masyarakat yang memiliki kultur budaya/adat istiadat, kebiasaan, peraturan tingkah laku. Melalui cerita rakyat tersebut kita dapat memahami perbedaan sosio-ekonomi, politik, agama, etnis, budaya, masyarakat tersebut.

Bolang Mongondow merupakan salah satu etnis di Sulawesi Utara. Sebagai salah satu etnis tentulah memiliki adat istiadat, kebiasaan, peraturan tingkah laku yang mengikat masyarakatnya dan menjadi pegangan hidup masyarakat tersebut. Dengan demikian pengkajian terhadap cerita rakyat Mongondow dilihat dari nilai etika penting dilakukan agar pembaca dapat memahami nilai etika yang berlaku

pada masyarakat Mongondow. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, hal ini dapat membantu para guru bahasa Indonesia dalam membelajarkan karakter hubungan salah satu pilar Kurikulum 2013. Cerita rakyat yang menarik untuk dikaji ialah *Mokodoludut, Loloda’ Mokoagow dan Podomi*

Cerita rakyat *Mokoduludut* mengisahkan tentang sepasang suami istri Obain dan Kocino Mohod ketika hujan turun selama tujuh hari tujuh malam. Sungai Dumoga banjir. Setelah banjir reda, mereka mendekati semak. Mereka mendengar kepak an sayap burung duduk. Lalu mereka menemukan telur dari burung tersebut. Setibanya di rumah, mereka ingin memasak telur tersebut, tetapi mereka lupa. Berkali-kali mereka lupa hingga telur meletus dan keluarlah seorang anak. Mereka kecewa karena melihat keadaan anak yang kurus. Mereka mengeluh setelah mendengar para ahli dan pendengar burung. Kesimpulannya anak itu harus dibesarkan di bawah air kolong. Anak itu menjadi gemuk dan bagus dan diberi nama mokoduludut. Raja Ceretes memberi nama Manoppo lalu ditetapkan jika keturunan mokoduludut meninggal harus dibuat panggung karena merupakan anak cucu raja.

Cerita rakyat *Loloda ‘Mokoagow* mengisahkan tentang seorang suami yang bijaksana, kuat dan berani. Memiliki dua orang istri. Masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Anak dari putri itu bernama Makalunsenge dan anak dari budak itu bernama Manopo. Makalunsenge sangat disayang orang tuanya sehingga ia tidak dipisahkan dengan orangtuanya. Manopo dibawa ke Minahasa ke desa Bansik. Manopo lalu dianggap sebagai raja di Manado oleh kompeni. Suatu hari sang raja pergi ke Mongondow. Setelah Ayah

mengerti bahwa anaknya menjadi raja, ia marah dan menenggelamkan dirinya ke sungai. Atas nasehat para pendeta, jiwanya menjadi tenang.

Cerita rakyat *Podomi* mengisahkan tentang kehidupan suami istri. Suami bernama Podomi. Suatu saat mereka bertengkar. Sang istri lalu berkata : Kau pemberani tapi belum pernah memotong kepala untuk dijadikan sebagai batu dapur. Jika demikian aku akan memancing ikan di Nonapan. Perampok datang dan dibunuh oleh Podomi. Kakek dari istri Podomi ditangkap perampok. Istri Podomi segera berangkat setelah menerima berita itu. Setibanya di bawah rumah, istrinya menyiram tangan suaminya dengan air panas karena dia akan membawa pedang.

Bertolak dari ketiga cerita rakyat di atas, jelaslah cerita rakyat tersebut memiliki nilai etika yang dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter. Cerita rakyat *Mokoduludut* memiliki nilai etika yaitu hendaklah kita berbesar hati setiap yang terjadi pada diri kita. Jangan bersedih dan mengeluh. Cerita rakyat ini memiliki nilai religius. Cerita rakyat *Loloda' Mokoagow* memiliki nilai etika yaitu jangan membeda-bedakan manusia karena di mata Tuhan kedudukan manusia adalah sama. Cerita ini juga memiliki nilai religius. Cerita rakyat *Podomi* memiliki nilai etika.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam 3 cerita rakyat Mongondow: *Mokoduludut, Loloda' Mokoagow, dan Podomi*. Selain itu penelitian ini mencoba untuk menjelaskan implikasi nilai etika dalam 3 cerita rakyat tersebut bagi pembentukan karakter siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah “prosedur penelitian yang menyajikan atau menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis,” (Sukardi, 2016). Sumber data penelitian adalah 3 cerita rakyat Mongondow: *Mokodoludut, Loloda' Mokoagow, dan Podomi*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah Teknik library research (kepustakaan).

Untuk mengolah data, teknik yang digunakan ialah teknik analisis isi (content analysis) atau analisis kondisi. Menurut Gunawan (2020), “analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik.” Aspek tersebut dibedah, dihayati dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan konten analisis adalah nilai etika. Namun analisis dari aspek ekstrinsik tidaklah mengurangi pengkajian dari aspek unsur intrinsiknya karena aspek ekstrinsik dapat dimaknai berdasarkan unsur intrinsik. Prosedur analisis, menurut Natasha, Rahima dan Sujoko (2022) konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya;
2. Teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori;
3. Proses analisis harus mampu menyumbangkan ke arah pemahaman teori;
4. Proses analisis mendasarkan pada deskripsi;
5. Analisis dilakukan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai etika yang dimaksud adalah nilai moral atau yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk. Dalam kaitannya dengan ketiga cerita rakyat diatas, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan nilai moral atau perilaku baik/buruk yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat tersebut.

1. Cerita Rakyat *Mokoduludut*

Mokoduludut berasal dari kata *Moko* (nama/symbol keturunan raja) dan *Daludut* (gemuruh). Mokoduludut adalah nama yang diberikan kepada bayi yang diletakkan dari sebutir telur yang ditemukan diatas balai-balai dapur (di atas tungku perapian). Telur itu ditemukan oleh Inalie dan Amalie ketika mereka ingin menangkap ikan dan menyusuri anak sungai Dumoga Molobon. Mulai dari muara sungai berjalan mudik ke hulu Bogani, Amalie dan istrinya Inalie ini bertahun-tahun membawa ikatan perkawinan dengan cara saling mengasihi meskipun mereka belum dikaruniai anak. Cerita rakyat Mokoduludut mengandung nilai etika atau nilai moral sebagai berikut:

Sabar

Sepasang suami istri Amalie dan Inalie tergolong sebagai orang yang memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa. Bertahun-tahun mereka berada pada ikatan perkawinan tanpa hadirnya seorang anak, mereka masih saling mengasihi. Berkat kesabarannya itu, Tuhan menunjukkan kekuasaanNya dengan cara menganugerahi keduanya seorang anak melalui sebutir telur.

Suka berusaha

Bogani Amalie adalah seorang suami yang pantang menyerah. Tatkala mereka makan tanpa makanan tambahan (*toespija*) mereka pergi ke sungai untuk mencari ikan,

mereka berdua menyusuri sungai Dumogamo Lobon mulai dari muara sungai hingga ke hulu sungai sambil berjalan. Ikan belum juga ditemukan.

Saling menyayangi

Dalam sebuah rumah tangga terkadang anak menjadi faktor penentu sebuah rumah tangga yang rukun dan aman. Tidak jarang pula sang suami menduakan hatinya kepada orang lain dengan satu alasan ingin mencari keturunan. Hal ini berbeda dengan sepasang suami istri Bogani Amalie dan istrinya Inalie. Bertahun-tahun berumah tangga namun tidak juga dikaruniai anak. Namun keduanya masih saling mengasihi.

Sikap menghargai

Sikap yang terpuji adalah jika kita dapat menghargai perjuangan orang lain atau menghargai anugerah yang Tuhan berikan kepada umatNya. Hadirnya seorang bayi adalah sebuah anugerah Tuhan sebagai tanda penghargaan atau penghormatan terhadap bayi tersebut para Bogani sepakat untuk menamakannya Mokoduludut dan mengakuinya sebagai yang berkuasa.

2. Cerita Rakyat *Loloda' Mokoagow*

Cerita rakyat Loloda Mokoagow mengisahkan tentang seorang suami yang bijaksana, kuat dan berani. Ia memiliki dua orang istri yang masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Anak dari Pudon itu bernama Makalunsenge dan anak dari budak itu bernama Manopo. Makalunsenge sangat disayang orang tuanya sehingga ia tidak dipisahkan dengan orang tuanya. Manopo dibawa ke Minahasa, ke desa Bantik. Manopo lalu dianggap sebagai raja di Manado oleh Kompeni. Suatu hari Sang Raja pergi ke Mongondow setelah ayahnya mengerti bahwa anaknya menjadi raja, Ia marah dan menenggelamkan

dirinya ke sungai. Atas nasehat para pendeta, jiwanya menjadi tenang. Nilai etika yang terkandung dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Sikap bijaksana, kuat, dan berani

Loloda' Mokoagow dikenal sebagai orang yang bijaksana,, kuat dan sangat berani. Dikatakan bijaksana karena ia tidak pernah membedakan status seseorang. Hal ini terbukti ketika ia memperisterikan anak dari seorang raja dan anak dari budak. Hal ini juga dianggap merupakan langkah berani dari Loloda Mokoagow yang memerintah seluruh negeri Mongondow.

Sikap Tidak Adil

Sikap yang tidak terpuji adalah ketika lahirnya kedua anak laki-laki dari Loloda Mokoagow dari masing-masing istrinya. Anak sang putri yang bernama Makalunsenge sangat disayangi oleh bapaknya dan tidak dipisahkan darinya sedangkan anak dari budak yang bernama Manopo tidak demikian halnya.

Sikap membedakan status

Status adalah kedudukan seseorang dalam kaitannya dengan orang lain, seseorang dapat memiliki status/kedudukan menjadi karya ketika orang tersebut berada di tengah-tengah orang miskin. Seseorang dapat juga dikatakan sebagai seorang guru ketika ia berada di tengah-tengah siswanya. Dalam masyarakat kita dapat mengenal berbagai perbedaan. Ada yang berbeda dari segi usia, jenis kelamin, ada juga yang berbeda dari status. Ada pengusaha, nelayan, guru, karyawan, orang tua, anak, dan sebagainya. Ada bangsawan dan ada juga yang budak.

Di mata Tuhan semua manusia adalah sama. Bangsawan sama dengan budak. Tuhan tidak membedakan status. Anugerah Tuhan tidak hanya bewrpihak pada anak

bangsawan. Anak budak pun dapat menjadi rajin. Itulah yang terjadi pada Manopoanak seorang budak, bersekolah dan menjadi pandai. Akhirnya dinobatkan menjadi raja di Manado.

Sikap Tidak Menerima Takdir

Takdir adalah sesuatu yang telah diputuskan oleh Tuhan untuk umatNya. Takdir baik atau buruk manusia hendaklah ikhlas menerimanya. Manopo anak seorang budak yang menjadi raja adalah takdir dari sang pencipta. Siapapun harus menerimanya. Sang ayah Loloda Mokoagow tidak menerima takdir Tuhan terhadap anaknya Manopo karena anaknya dari sang putri yang bernama Makalunsenge tidak menjadi raja di Bolaang Mongondow. Di sisi lain Manopo kembali ke Bolaang Mongondow dan akan menjadi raja disana.

3. Cerita Rakyat *Podomi*

Cerita rakyat *Podomi* mengisahkan tentang kehidupan suami istri. Suami bernama Podomi. Suatu saat mereka bertengkar. Sang istri lalu brkata : “Kau pemberani tapi belum pernah memotong kepala untuk dijadikan sebagai batudapur, jika demikian aku akan memancing ikan di Nonapan. Perampok datang dan dibunuh oleh Podomi. Kakek dari istri Podomi ditangkap perampok. Istri Padomi segera berangkat setelah menerima berita itu. Setibanya di bawah rumah istrinya menyiram tangan suaminya dengan air panas karena dia akan membawa pedang. Nilai etika yang terkandung dalam cerita ini ialah:

Bahasa yang pantang diucapkan

Bahasa yang digunakan oleh seorang sangat bergantung pada nilai-nilai sosial budaya. Pengguna bahasa di Minahasa akan memiliki seperangkat nomra yang

mengatur pemakaian bahasanya yang tentu saja berbeda dengan penggunaan bahasa di daerah lainnya. Misalnya ada tatanan sopan menurut pemakai bahasa tertentu namun tidak sopan menurut pemakai bahasa lainnya. Ada ungkapan yang pantang diucapkan, ada juga ungkapan yang biasa-biasa saja. Pertengkaran suami istri dan kadang dapat memicu munculnya kata-kata yang dianggap pantang atau pamali. Istri Podomi suatu saat dalam pertengkaran mereka mengatakan *“Kau pemberani tapi belum pernah memotong kepala untuk dijadikan sebagai batudapur.”* Ucapan ini dapat memacu keberanian sang suami demi harga dirinya karena jika tidak dilakukan sang istri menganggapnya sebagai pengecut.

Membeda-bedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa

Cerita ini mengisahkan juga tentang pelaksanaan pemakaman keluarganya dan bukan keturunan Mokoduludut. Jika yang meninggal adalah keturunan bangsawan sudah pasti harus dibuat panggung.

Berdasarkan analisis teks cerita rakyat yang telah dilakukan, nilai etika yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat tersebut diatas adalah sikap baik dan sikap tidak baik. Sikap baik merujuk pada sikap sabar, suka berusaha, saling menyayangi, sikap menghargai, sikap bijaksana, kuat dan sangat berani. Sikap tidak baik merujuk pada sikap tidak adil, sikap membedakan status, sikap tidak menerima takdir, dan bahasa yang pantang diucapkan.

Implikasi Nilai Etika Cerita Rakyat Mongondow Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan (Mahendra, 2018). Ahli psikologi, seperti dikutip dalam Khasanah, Umarella dan lating (2019), berpendapat, “karakter

adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu.” Karakter terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam (Nasrullah, 2020). Namun, di kalangan peserta didik masih juga didapati ada karakter yang perlu dibentuk misalnya dari yang tidak memiliki hormat kepada orang tua menjadi rasa hormat kepada orang tua. Dari sikap tidak peduli menjadi peduli terhadap lingkungan dan dari tidak toleran menjadi toleran.

Menurut Howard dalam Hapsari dan Hidayat (2019), “beberapa ciri orang yang memiliki karakter adalah hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran.” Zainudin dan Putrayadi (2022) menambahkan, “seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan, sportif, dan tabah.” Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Jadi, karakter-karakter yang seperti inilah yang perlu dibentuk.

Menurut Purwadhi (2019), “pembentukan karakter adalah pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.”

Program ini kemudian membentuk “sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa memperbaharui prilakunya,” (Siregar, 2022). Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip kebenaran universal, hasil perilaku tersebut membawahkan kebahagiaan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Menurut Winarmo (2018), “karakter dapat dibentuk melalui tahap pengetahuan karakter dapat dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*).”

Ketiganya dapat dibentuk melalui pendidikan formal maupun informal. Sarana pendidikan formal yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran sastra dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti cerpen, novel, cerita rakyat, dan sebagainya. Ada beberapa cara yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu :

1. Dengan mengenalkan tokoh dalam CR. *Mokoduludut* yakni sepasang suami istri yang sabar menanti hadirnya seorang anak, anda dapat belajar karakter sabar, anda dapat dibiasakan harus sabar jika orang tua tidak dapat mengabdikan permintaannya seperti ingin dibelikan HP, sepatu bermerk, makanan, ala barat : *pizza, fried Chicken*, dan sebagainya.
2. Tokoh CR. *Mokoduludut* yaitu Amalie yang suka berusaha jika ia menginginkan sesuatu dapat menginspirasi anak untuk selalu berusaha. Apalagijika anak dibesarkan dilingkungan keluarga yang “pas-pasan”, jelas ia harus menunggu untuk mendapatkan keinginannya itu.
3. Melalui tokoh CR. *Mokoduludut* sebagai sepasang suami istri yang saling menyayangi, anda dapat belajar bahwa kelak setelah menjadi dewasa mereka dapat saling menyayangi tanpa mempersolakan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing. Sifat menyayangi harus ditanamkan sejak dini, misalnya sayang kepada orang tua, sayang kepada kakak beradik, sayang kepada hewan dan sayang kepada siapa saja.
4. Melalui tokoh CR. *Mokoduludut*, para Bogani, memberikan penghargaan kepada Mokoduludut sebagai raja, anak dapat belajar bahwa hendaklah sebagai manusia selalu menghargai apayang Tuhan anugerahkan kepada manusia. Mokoduludut yang berasal dari sebutir telur, atas anugerah Tuhan menjadi manusia.
5. Melalui tokoh CR. *Loloda' Mokoagow* yang bersikap tidak adil terhadap kedua anaknya karena anak dari istri kedua yang berstatus budak tidak tinggal bersamanya dan akhirnya menjadi raja dapat memberi pelajaran kepada anak bahwa sikap tidak adil adalah sikap yang tidak terpuji. Dengan siapa saja kita harus bersikap adil.
6. Melalui tokoh CR. *Loloda' Mokoagow* yang memiliki istri dua, yang satu berstatus bhudak dan yang satu tidak berstatus budak yang mendapat perlakuan yang berbeda dari Loloda Mokoagow, anak dapat belajar bahwa membedakan status adalah sikap tidak terpuji. Di mata Tuhan, semua manusia sama derajatnya, yang dibedakan hanyalah iman seseorang.
7. Melalui CR. *Loloda' Mokoagow* yang tidak menerima anaknya dari istri seorangbudak menjadi raja yang akan memerintah anaknya dari seorang istri bangsawan. Setiap manusia di mata Tuhan adalah sama, dan takdirpun diberikantidak berpihak pada siapapun

- termasuk anak dari seorang budak.
8. Melalui CR. *Podomi*, anak belajar tentang menggunakan ungkapan-ungkapan yang pantas dan bukan ungkapan yang pantang. Ungkapan merupakan cerminan budaya. Dalam masyarakat tertentu, terdapat kata-kata yang pantang diucapkan seperti sumpah serapah, menyebut nama-nama makhluk halus: jin, setan, iblis, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Bolaang Mongondow mengandung nilai etika atau biasa disebut nilai moral yang mencakup sikap baik dan tidak baik. Sikap baik mencakup pada sikap sabar, suka berusaha, saling menyayangi dan sikap menghargai. Di sisi lain, sikap tidak baik mencakup sikap tidak adil, sikap membedakan status, sikap tidak menerima takdir, menggunakan bahasa yang pantang diucapkan. Cerita rakyat Bolaang Mongondow memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui cerita rakyat tersebut, peserta didik dapat diajarkan sikap senantiasa sabar dalam menghadapi segala cobaan, senantiasa berusaha tanpa memaksa kehendak kepada orang tua, saling menyayangi serta memiliki sikap saling menghargai. Peserta didik juga dapat diajarkan untuk menghindari sikap yang tidak adil, bersikap tidak membedakan status, menjauhi sikap tidak menerima takdir serta menahan diri untuk menggunakan bahasa yang pantang digunakan (berbicara dengan santun).

REFERENSI

- Abu, A. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Surakarta: Ramadhani.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- Arum, D. (2019). Moralitas Dalam Novel English Classics Gulliver's Travels "Into Several Remote Nations Of The World" (Kajian Hermeneutika). *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 27-31.
- Aryani, R. (2019). Kajian Neurosis Tokoh dalam Novel Koma (Cinta Tanpa Titik) Karya Mercy Sitanggang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 148-158.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Cohen, B. J. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar (terjemahan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 42-59.
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1-9.
- Djojuroto, K. dkk. (2009). *Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Gunawan, H. I. (2020). Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya

- terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi). *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 5(1), 10-20.
- Hapsari, K., & Hidayat, P. (2019, August). Bimbingan konseling sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7).
- Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 57-73.
- Mahendra, Y. (2018). Manajemen karakter peserta didik melalui keterampilan menulis kritis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 199-209.
- Moelong, S. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Mufida, R. (2019). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Bola Voli Di Mi Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Munir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau (Alternatif Membangun Pendidikan Berkarakter). *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 95-104.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(1), 1-17.
- Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko, S. (2022). Jenis-jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 89-100.
- Nilawijaya, R. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo. *JURNAL PESONA*, 7(1), 25-37.
- Nurgiantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21-34.
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176-187.
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 98-111.
- Rusyana, Y. (1981). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Selviana, I., & Irawan, H. (2020). Nilai Nilai Moral Dalam Syair Cinta Rasul Al-Busiry. *Jurnal Al-Fathin*, 3.
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu "Buka Mata Dan Telinga" Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Insentif*, 173-181.

- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter di Era Millennial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68-81.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24-40.
- Sukardi. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujianto, dkk. (2004). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Ganeska Eksap.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Suparto. (1987). *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: CV Armico.
- Surip, H. H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 173-186.
- Tarigan H. G. (2000). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Armico.
- Tuloli, N. (2000). *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Tuloli, N. (2000). *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Winarno, M. E. (2018, November). Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. In *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)* (Vol. 1, No. 1, pp. 10-20).
- Zainuddin, M., & Putrayadi, W. (2022). Karakter Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Santri. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 497-503.